

EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

**Syafira¹, Tasya Zuraira², Nuria Tri Utami³, Chairunnisa Sagala⁴, Aldi Bayu
Anggara⁵, Inom Nasution⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: ¹ syafiraa.5123@gmail.com

² zurairatasya@gmail.com

³ nuriatriu@gmail.com

⁴ nnisachairun5@gmail.com

⁵ aldibayu175@gmail.com

⁶ inomnasution@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, penilaian, kendala, solusi dan hasil yang diperoleh dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia yakni guru bahasa Indonesia mulai merancang untuk pengadaan silabus, analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti dan kompetensi dasar, menyusun program tahunan, menyusun program semester, kriteria ketuntasan minimal, dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pelaksanaan pembelajaran mengarahkan siswa agar berusaha dengan sendirinya dan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai sasaran sesuai dengan apa yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Penilaian pembelajaran dengan tahapan yakni ketika proses pembelajaran berlangsung siswa melaksanakan tugas dari guru. Kendala yang dialami adalah ketika ditemukan siswa yang tidak percaya diri maka sulit untuk disuruh presentasi di depan kelas, siswa sering mengulur-ulur waktu ketika pengajaran latihan sehingga pekerjaan terabaikan. Evaluasi program adalah suatu upaya untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisa fakta, data dan informasi untuk menyimpulkan harga, nilai, prestasi, kegunaan, manfaat mengenai suatu program, kantor, sekolah, organisasi

atau lembaga dan lain-lain untuk disimpulkan sebagai landasan pengambilan keputusan tentang program tersebut apakah dilanjutkan, direvisi atau dihentikan.

Kata Kunci: Evaluasi, Program Penguatan, dan Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Memperhatikan Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional, pada dasarnya pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan berkarakter yang unik sesuai dengan budaya Indonesia, dan sangat sejalan dengan tuntutan kecakapan Abad 21. Abad 21 merupakan abad yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menuntut sumber daya manusia sebuah negara untuk menguasai berbagai bentuk keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dari berbagai permasalahan yang semakin meningkat.

Pendidikan adalah proses mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan (Assingkily & Mesiono, 2019). Selain itu, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (Creswell, 2018), Sejalan dengan definisi tersebut, Sukmadinata juga mengemukakan pendidikan sebagai upaya-upaya, yakni upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, ketrampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntunan, teladan, dan lain-lain.

Di era teknologi saat ini memunculkan berbagai tatanan baru, ukuranukuran baru, dan kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya. Hal tersebut menimbulkan konsekuensi tantangan baru dalam pendidikan termasuk pendidikan nasional. Selain itu berbagai persoalan moral, budi pekerti, watak atau karakter seperti: meningkatnya dekadensi moral, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, dan masih tingginya kasus tindakan kekerasan yang terjadi antar pelajar seperti klitih dan tawuran serta berbagai fenomena lain. Dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak pendidikan karakter. Oleh karena itu pendidikan Indonesia sangat perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan program yang baik pula. Itu berarti keberhasilan belajar peserta didik-siswi sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru (Haryati, 2017). Dalam Penguatan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia diperlukan misalnya, Materi teks pidato pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat melatih peserta didik agar memiliki kompetensi dasar khususnya keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang memuat ketepatan pengungkapan gagasan, bahasa, kosakata, gramatikal, dan penggunaan ejaan. Keterampilan menulis dalam materi teks pidato bertujuan untuk menghasilkan teks pidato dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan menulis adalah suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh kalangan intelektual untuk memproduksi pikiran, ide, gagasan, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan kegiatan menulis sangat penting karena menulis adalah hasil produksi dari proses membaca dan mengamati. Selain itu, kegiatan menulis merupakan sarana berpikir kreatif untuk memperluas wawasan dan aktualisasi diri. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat digunakan sebagai sarana peserta didik untuk mengasah keterampilan menulis. Materi teks pidato di Sekolah Menengah Pertama (SMP) membahas tentang teks pidato persuasif. Pidato persuasif adalah pidato yang memiliki sifat untuk mempengaruhi, membujuk, dan menawarkan para pendengar untuk mengambil tindakan serta melakukan sesuatu hal yang disampaikan oleh orator.

TINJAUAN PUSTAKA/ METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan literatur atau juga disebut dengan studi literatur merupakan seperangkat kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka yang dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengolah yang mana hal ini dilakukan dengan bertujuan agar dapat mengevaluasi, meringkas dan mengkomunikasikan hasil dan efek dari penelitian sebelumnya. Melalui metode ini, kemudian peneliti akan memberikan saran mengenai penelitian sebelumnya dengan mengevaluasi dan identifikasi kesalahan

umumnya sehingga dapat berkembangnya aspek teoritis maupun manfaat praktis. Singkatnya Penelitian ini dibuat dalam metode penelitian literatur review yang mana memberikan output terhadap data yang ada, serta penjabaran dari suatu penemuan sehingga dapat dijadikan suatu contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun atau membuat pembahasan yang jelas dari isi masalah yang akan diteliti. Penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan .

Selain hal tadi, studi kepustakaan ini juga dilakukan oleh peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkan rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana proses program penguatan pada mata pelajaran bahasa indonesia?

Dengan kepala sekolah bahwa tugas kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mengelola, mengatur dan mengawasi kegiatan di sekolah. Selain itu, bertanggung jawab dalam mengkoordinir semua guru untuk membentuk tim hasil evaluasi belajar dan mengarahkan guru untuk memberi teladan bagi peserta didik serta mengembangkan kegiatan sekolah. Kepala sekolah membuat perencanaan dan persiapan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dengan melibatkan seluruh pihak sekolah, dan disosialisasikan melalui rapat serta berinteraksi dengan SDM supaya berkomitmen dan melaksanakan amanat kepala sekolah dengan baik. Setelah , kepala sekolah melakukan evaluasi kegiatan rutin yang telah dilakukan pihak sekolah. Selanjutnya, hasil evaluasi

tersebut dibenahi oleh pihak sekolah dan untuk perkembangan peserta didik disampaikan oleh guru kelas melalui rapat pertemuan orang tua murid (POTM). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Kambali, 2018), bahwa kepala sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, baik sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator.

Setiap guru memiliki metode atau konsepnya masing-masing dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Bagaimanapun metode atau konsepnya yang paling penting adalah peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh guru Bahasa Indonesia bahwa pada dasarnya guru harus menanamkan pembiasaan karakter setiap hari dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik terbiasa untuk melakukan pembiasaan karakter yang sudah ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Khadijah, 2017), bahwa guru adalah pemimpin di kelas yang bertanggung jawab tidak hanya terhadap perbuatannya dan melakukan pengawasan terhadap peserta didik. Peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan mereka berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi (Khasinah, 2015).

Sarana dan prasarana pada dasarnya merupakan komponen penting yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah secara efektif dan efisien (Khotijah, 2017). Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap akan memudahkan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam hal ini, fasilitas yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan mata pelajaran bahasa Indonesia melalui beberapa fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah maka akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia yakni guru bahasa Indonesia mulai merancang untuk pengadaan silabus, analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti dan kompetensi dasar, menyusun program tahunan, menyusun program semester, kriteria ketuntasan minimal, dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pelaksanaan pembelajaran mengarahkan siswa agar berusaha dengan sendirinya dan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai sasaran sesuai dengan apa yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Marisa, 2015). Penilaian pembelajaran dengan tahapan yakni ketika proses pembelajaran berlangsung siswa melaksanakan tugas dari guru. Kendala yang dialami adalah ketika ditemukan siswa yang tidak percaya diri maka sulit untuk disuruh presentasi di depan kelas, siswa sering mengulur-ulur waktu ketika pengajaran latihan sehingga pekerjaan terabaikan. Solusi untuk mengatasi hambatan adalah Guru harus memahami dulu kendala apa yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, Guru harus memahami karakter siswa, dan Guru harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajar. Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran yakni memudahkan guru dalam merencanakan pembelajaran yang efektif terutama dalam kegiatan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia untuk mencapai lulusan bermutu, guru bahasa Indonesia mulai merancang untuk pengadaan silabus, analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti dan kompetensi dasar, menyusun program tahunan, menyusun program semester, kriteria ketuntasan minimal, dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Perencanaan pembelajaran yang ada membutuhkan perangkat lain, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan waktu yang tersedia dengan bahan atau materi yang ditargetkan kurikulum untuk dicapai secara efektif, untuk itu pengelolaan waktu dan materi yang tersedia dirancang dan diatur dalam perangkat perencanaan pembelajaran yang disebut dengan Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem). Adanya perubahan sistem dalam pembelajaran dan penilaian, soal-soal yang dikembangkan oleh guru diharapkan dapat

mendorong peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian siswa untuk menyelesaikan masalah (Kurnia, D., Taufiq, M., & Silawati, 2015).

Diskursus mengenai peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia selalu relevan untuk didiskusikan sekarang ini pembelajaran bahasa Indonesia dinilai belum menunjukkan performa yang diharapkan, melalui berbagai forum ilmiah (seperti kongres, konferensi, seminar), Workshop, pelatihan, bimbingan teknis, atau apapun disebut persoalan mutu pembelajaran bahasa Indonesia terus disorot dan diartikulasikan. Kritikan terus menerus dikumandangkan, bukan saja oleh para pengguna lulusan dan masyarakat luas, tapi juga oleh para pelaku pendidikan, suara kritis dari para pelaku pendidikan (termasuk guru dan dosen) tentu pantas diapresiasi karena hal demikian dapat dipandang sebagai hasil refleksi diri dan pertanda kedewasaan, lebih dari itu, sesungguhnya harus menjadi kesadaran kolektif bahwa ihtiar untuk mewujudkan proses dan hasil pembelajaran yang bermutu harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Menurut (Martini, 2018) mengemukakan bahwa mewujudkan mutu haruslah menjadi orientasi pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut (Mukhlis, A., & Mbello, 2019) mutu adalah keseluruhan karakteristik produk atau jasa dalam tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan, sejalan dengan itu, dapat dinyatakan bahwa mutu pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keseluruhan karakteristik layanan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa (memiliki kompetensi atau kemahiran berbahasa dan sastra).

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermutu dapat dilihat dari dua aspek, yakni proses dan hasil. Dari sudut proses, pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan partisipasi optimal dari para siswa, mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang berperan menyediakan dan memberikan pengalaman berbahasa dan sastra kepada siswa, pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermutu adalah pembelajaran yang secara efektif mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai

kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia bisa jadi dirumuskan berbeda-beda. Namun demikian, jika kita telaah mampu menempatkan dan memerankan diri sebagai guru profesional.

Kegiatan apa yg bisa dilakukan dalam program penguatan pada mata pelajaran bahasa indonesia?

Di era teknologi seperti saat ini, arus informasi yang mengalir ke masyarakat begitu deras, Untuk itu peserta didik dituntut menguasai beragam informasi dan materi pengetahuan, Kecakapan membaca menjadi sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi bukan sekadar membaca kata-kata yang ada, kecakapan membaca yang dimaksud adalah mencakup kemampuan memahami makna yang tersurat dan tersirat dari kalimat, paragraf, dan keseluruhan teks sebagai satu kesatuan. Hal ini menunjukkan bahwa membaca adalah proses yang kompleks dan menantang. Kecakapan membaca juga terbentuk melalui serangkaian proses panjang. Oleh karena itu, peserta didik perlu menguasai strategi untuk meningkatkan keterampilan membaca di semua mata pelajaran untuk memahami materi pembelajaran. Peserta didik harus diajarkan keterampilan membaca sesuai dengan jenjangnya. Tanpa menguasai keterampilan membaca pada jenjangnya, peserta didik tidak akan mampu mengakses pengetahuan.

Melihat kondisi tersebut, maka penguatan literasi baik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu dilakukan oleh guru. Guru diharapkan dapat mendampingi peserta didik untuk memahami materi bacaan dan melatih peserta didik untuk bernalar melalui teks bacaan. Berikut Direktorat SMP membagikan langkah-langkah yang mampu menguatkan literasi peserta didik dalam proses pembelajaran:

1. Memilah teks bacaan yang menggugah minat

Teks bacaan yang digunakan guru di dalam kelas seharusnya dapat memantik minat peserta didik dan membumikan materi ajar dalam beragam permasalahan di sekitarnya. Guru perlu mencari alternatif bacaan selain teks pada buku ajar dan perangkat ajar lainnya. Teks bacaan kontekstual ini dapat berasal dari artikel majalah, surat kabar, artikel pada berita digital, serta berita pada internet,

radio, televisi, bacaan fiksi, juga bahan kaya teks lainnya yang sesuai dengan materi pembelajaran.

2. Strategi Membaca

Proses membaca memampukan peserta didik tidak hanya mencerna pengetahuan, tetapi juga menganalisis, merefleksi, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya. Karena itu, guru dapat mengajarkan peserta didik mengenai strategi membaca yaitu proses mengaitkan materi bacaan dengan diri dan lingkungan. Untuk membantu peserta didik melakukan hal tersebut, teks bacaan dalam pembelajaran perlu diperdalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru sebagai pemantik diskusi. Pertanyaan seperti apa yang mampu memantik diskusi?

a). Apakah bacaan ini mengingatkan kalian pada informasi lain yang pernah kalian baca? Apakah informasi pada bacaan lain itu mendukung bacaan ini atau bertentangan?

b). Dapatkah kalian membandingkan bacaan ini dengan? Apa perbedaan dan persamaannya?

Dengan menerapkan kedua langkah tersebut, maka diharapkan kemampuan literasi peserta didik dapat meningkat. Dalam pengamatan ini ditemukan penguatan verbal berupa kata “ya” yang digunakan guru sebagai bentuk pengakuan terhadap apa yang sudah dilakukan oleh peserta didiknya. Penguatan jenis ini sering digunakan guru ketika memberikan pengakuan terhadap hal-hal yang sudah dilakukan peserta didik yang bersangkutan, selain itu, berdasarkan pengamatan guru juga menggunakan penguatan berbentuk kalimat yaitu “seratus untuk kamu”, dan kalimat pujian lainnya. Penguatan ini sering digunakan guru pada kegiatan inti saat peserta didik menjawab ataupun menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk penguatan ini sebagai pujian yang diberikan guru dengan memberikan point kepada peserta didik yang bersangkutan.

Penguatan nonverbal gerak isyarat (gerak tubuh dan mimik) sering digunakan guru dalam kegiatan inti pembelajaran. Adapun gerak isyarat yang

digunakan guru yaitu acungan jempol dan tepukan. Penguatan digunakan guru saat peserta didik sedang melakukan kegiatan diskusi kelompok dan meminta peserta didik menjawab pertanyaan ataupun memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran. Penguatan ini dilakukan guru dengan berjalan mendekati dan berdiri di dekat peserta didik. Hal ini sejalan dengan (Nata, 2018) yang diperkuat oleh (Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, 2017), yang berpendapat bahwa guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya, guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa.

Dalam memberikan penguatan ada beberapa cara yang digunakan, meliputi penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan kepada kelompok pemberian penguatan dengan segera, dan variasi dalam penggunaan penguatan.

- Penggunaan penguatan kepada pribadi tertentu Berdasarkan hasil pengamatan selama enam kali, setiap memberi penguatan guru selalu menyebutkan nama peserta didik yang bersangkutan. Hal ini dilakukan saat jarak antara guru dan peserta didik berjauhan atau pun berdekatan. Hal ini dilakukan agar pemberian penguatan khusus ditujukan kepada peserta didik yang bersangkutan.
- Penggunaan penguatan kepada kelompok tertentu Cara penggunaan penguatan ini diberikan untuk kelompok peserta didik sebagai bentuk pujian mengenai hal positif yang sudah dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan ke 1, 2, 3, dan 4 guru dan memberikan penguatan kepada kelompok tertentu yang sudah berani maju ke depan untuk melakukan praktik debat.
- Penggunaan penguatan dengan segera Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama enam kali diketahui bahwa guru dan langsung memberikan penguatan kepada peserta didik yang sudah melakukan suatu kegiatan atau merespons tingkah laku peserta didik. Sehingga penguatan ini berdampak dan bermakna bagi peserta didik yang bersangkutan.

- Variasi dalam penggunaan penguatan Berdasarkan hasil pengamatan bahwa guru dan sudah menggunakan variasi dalam memberikan penguatan. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak bosan terhadap penguatan yang diberikan guru.

Guru menerapkan penguatan verbal dan nonverbal dalam satu waktu dengan begitu penguatan yang diberikan berdampak bagi peserta didik.

Penguatan digunakan guru saat peserta didik sedang melakukan guru saat peserta didik yang tidak menjawab pertanyaan dengan jelas ataupun belum sempurna dan dialihkan guru dengan memberi kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk memberikan tambahan jawaban ataupun penjelasannya. Dalam hal ini guru tidak langsung menyalahkan melainkan tetap memberikan pujian sehingga tidak mematahkan semangat peserta didik yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam, 2019) yang diperkuat oleh Sabri, yang berpendapat bahwa guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa tetapi memberi penguatan tak penuh. Misalnya bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, “ya, Jawabanmu sudah baik, tetapi masih belum disempurnakan, sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Usman yang berpendapat bahwa penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku siswa atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya cenderung kurang efektif. Penggunaan penguatan ini berdampak bagi peserta didik sehingga penguatan yang diterimanya lebih bermakna dan membuat peserta didik merasa diakui memiliki kemampuan.

Dapat menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan variasi dalam penggunaan penguatan. Guru mengombinasikan antara penguatan verbal dan penguatan nonverbal dalam waktu bersamaan. Guru memberikan pujian dengan penguatan verbal yang berupa kata bagus dan tepuk tangan, memberi simbol bintang kertas dan tepuk tangan, bagus dan memberi jempol, guru mendekati lalu

berdiri di dekat peserta didik dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sabri yang berpendapat bahwa Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama kelamaan akan berkurang efektif. Penggunaan ini berdampak dengan melakukan variasi penggunaan penguatan peserta didik tidak merasa bosan terhadap pujian yang diberikan gurunya. Peserta didik akan lebih aktif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk penguatan yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Ditingkat SMP mencakup Penguatan Di era teknologi seperti saat ini, arus informasi yang mengalir ke masyarakat begitu deras, Untuk itu peserta didik dituntut menguasai beragam informasi dan materi pengetahuan, Kecakapan membaca menjadi sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi bukan sekadar membaca kata-kata yang ada, kecakapan membaca yang dimaksud adalah mencakup kemampuan memahami makna yang tersurat dan tersirat dari kalimat, paragraf, dan keseluruhan teks sebagai satu kesatuan. Untuk membantu peserta didik melakukan hal tersebut, teks bacaan dalam pembelajaran perlu diperdalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru sebagai pemantik diskusi, Namun penguatan verbal yang diterapkan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat, Penguatan nonverbal berupa gerak tangan (acungan jempol dan tepukkan), dengan cara mendekati peserta didik memberi semangat, penguatan dengan sentuhan (menepuk pundak), berupa simbol atau benda (memberi simbol bintang kertas) dan penguatan tak penuh.

Guru menerapkan cara penggunaan penguatan verbal dan nonverbal secara individu dan kelompok tertentu dengan variasi dalam penggunaannya dan dengan segera yang berdampak pada peserta didik sehingga membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan inovatif dengan memperhatikan prinsip penggunaan penguatan.

REFERENSI

- Assingkily, M. S., & Mesiono, M. (2019). Karakteristik Kepemimpinan Transformasional di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Relevansinya dengan Visi Pendidikan Abad 21. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 147–168. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-09>
- Creswell, J. w. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Haryati, D. (2017). Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Paud. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 132–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.995>
- Kambali. (2018). Pertumbuhan Dan Perkembangan Emosional Serta Intelektual Di Masa Prenatal.No Title. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 129–148. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i2.87
- Khadijah, & A. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Khasinah, S. (2015). Interaksi Ekstratekstual dalam Proses Bercerita Kepada Anak Usia Dini. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 99–110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.782>
- Khotijah, K. (2017). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 35–44. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/strategi-pengembangan-bahasa-anak-usia-dini>
- Kurnia, D., Taufiq, M., & Silawati, E. (2015). Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Kegiatan Pembelajaran dengan Metode Learning Based Resources. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10520>
- Marisa, R. (2015). Permasalahan Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak. *JPs d (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 47–55. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v1i2.694>
- Martini, E. (2018). Membangun karakter generasi muda melalui model pembelajaran

- berbasis kecakapan abad 21. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 21–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp21-27>
- Mukhlis, A., & Mbello, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional. *Preschool (Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1(1), 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8172>
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*. 18(1), 10–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.2.1.39-46>
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam, S. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 5 Tahun. *Lingua*, 15(2), 154–150. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/17405/9508>
- Widodo, A., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 125–134. <http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.3231>
- Yulsyofriend, Y., Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 67–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.3.1.67-80>
- Yuniarti, Sri. (2020). Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 60–69. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.509>